

# **“Filosofi dan Estetika Busana Adat Lampung: Simbol Identitas dan Martabat Budaya”**

**Shifa Anggie Aprilia**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131

*Email:* [shifaanggieaprilia@gmail.com](mailto:shifaanggieaprilia@gmail.com)

## **Abstrak**

Fokus pada materi ini adalah makna filosofis dari elemen busana adat Lampung, seperti kain tapis dan siger, serta aksesoris lain yang mencerminkan nilai kosmologis, status sosial, dan ajaran moral masyarakat Lampung. Busana adat Lampung juga berfungsi sebagai representasi budaya yang sarat dengan filosofi dan estetika, sekaligus berfungsi sebagai simbol identitas dan martabat masyarakatnya. Filosofi dan gaya pakaian yang digunakan oleh dua tradisi utama, Saibatin dan Pepadun, menunjukkan perbedaan orientasi budaya. Saibatin menekankan hierarki dan kebesaran, dan Pepadun mengedepankan simbolisme komunitas dan prinsip moral. Busana adat Lampung juga berfungsi sebagai cara berkomunikasi budaya dalam upacara adat dan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal. Pelestarian busana adat menghadapi tantangan di tengah modernisasi karena komersialisasi, perubahan gaya hidup, dan penurunan regenerasi pengrajin. Di sisi lain, terdapat peluang melalui pemberdayaan ekonomi kreatif, integrasi pendidikan, pariwisata budaya, dan desain inovasi. Oleh karena itu, pelestarian busana adat Lampung sangat penting untuk menjaga warisan leluhur dan mempertahankan identitas, martabat, dan kebanggaan budaya masyarakat Lampung di era modern.

**Kata Kunci:** Busana Adat Lampung, Filosofi, Estetika, Identitas dan Pelestarian Budaya

### *Abstract*

*Lampung traditional clothing represents a culture steeped in philosophy and aesthetics, while also serving as a symbol of identity and dignity for its people. This research examines the philosophical meanings inherent in traditional clothing elements such as the tapis cloth, siger, and other accessories, reflecting the cosmological values, social status, and moral teachings of the Lampung people. The differences in cultural orientation between the two main traditions, Saibatin and Pepadun, are evident in the philosophy and aesthetics of the clothing they wear. Saibatin emphasizes hierarchy and greatness, while Pepadun emphasizes collective symbolism and communal moral values. Furthermore, Lampung traditional clothing serves as a medium for cultural communication during traditional ceremonies and as a means of educating the people about local wisdom. Amidst modernization, the preservation of traditional clothing faces challenges such as commercialization, lifestyle changes, and reduced regeneration of artisans. However, opportunities also exist through empowering the creative economy, integrating education, cultural tourism, and design innovation. Thus, preserving Lampung traditional clothing is not only important for preserving ancestral heritage, but also for maintaining the identity, dignity, and cultural pride of the Lampung people in the era of globalization.*

**Keywords:** *Lampung Traditional Clothing, Philosophy, Aesthetics, Identity and Cultural Preservation*

### **A. PENDAHULUAN**

Busana adat Lampung bukan hanya pakaian tradisional tetapi memiliki filosofi dan estetika yang tinggi dan berfungsi sebagai representasi identitas dan martabat masyarakatnya. Nilai kosmologis, status sosial, dan ajaran moral yang diwariskan turun-temurun diwakili oleh kain tapis, siger, dan berbagai aksesoris yang digunakan dalam upacara adat. Misalnya, motif dan ornamen tapis menunjukkan filosofi yang menghubungkan antara manusia dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta. Motif flora dan fauna menunjukkan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan, sedangkan motif kapal melambangkan antara perjalanan hidup dan perlindungan. Busana adat Lampung menjadi

visualisasi dari kearifan lokal yang menarik secara estetika dan memiliki makna filosofis. Dengan demikian, busana adat Lampung adalah identitas umum yang merefleksikan martabat budaya masyarakat Lampung dan berfungsi sebagai penanda penting dalam setiap proses kehidupan.

Filosofi dan estetika busana adat Lampung sangat penting untuk mempertahankan identitas dan martabat budaya yang harus kita lestarikan. Busana adat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial, menegaskan hierarki adat, dan juga menunjukkan identitas masyarakat Lampung di mata orang lain. Dalam dunia saat ini, busana tradisional Lampung telah menjadi bagian dari strategi untuk melestarikan budaya di tengah arus globalisasi, di mana nilai-nilai tradisi itu sering kali tergerus oleh kemajuan zaman. Penting untuk melakukan upaya pelestarian ini agar generasi muda tidak hanya mengetahui busana adat sebagai hiasan seremonial tetapi juga memahami filosofi dan estetika yang melekat. Busana adat Lampung juga memiliki nilai ekonomi kreatif karena inovasi dalam desain tapis dan aksesoris ini dapat menjadi sumber industri kreatif yang telah tersingkir dari kearifan lokal. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan pakaian Lampung bukan hanya melindungi warisan leluhur tetapi sambil mempertahankan identitas dan martabat budaya masyarakat Lampung agar tetap relevan dan bermakna sepanjang masa.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Mengenal Busana Adat Lampung**

Busana adat Lampung terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Saibatin dan Pepadun. Setiap kelompok memiliki corak dan bentuk yang berbeda, tetapi ada satu hal yang sama di antara keduanya, yaitu penggunaan kain tapis.

Busana adat adalah simbol suatu daerah atau suku dan biasanya dipakai selama upacara adat untuk memperingati hari-hari penting seperti kelahiran, pernikahan, kematian, pesta panen, dan lain sebagainya. Setiap suku atau daerah biasanya memiliki definisi unik tentang busana adat, yang terkadang digunakan sebagai simbol untuk menandakan sesuatu. Bentuk, motif ornamen, dan makna simbolik aksesoris tradisional menunjukkan tingkat perkembangan kebudayaan

suku bangsa tersebut. Keterampilan yang maju dalam pembuatan aksesoris tradisional khas Lampung telah diwariskan dari suku ke suku. Perhiasan atau aksesoris ini memperindah penampilan pemakainya dan menambah nilai estetika. Selain estetika, fungsi sosial seseorang menunjukkan status sosial mereka di masyarakat.

Busana adat Pepadun untuk perempuan: Perempuan Pepadun biasanya mengenakan kain tapis yang dililit atau ditata menjadi rok panjang dengan atasan yang rapi. Mereka mengenakan mahkota (siger) yang khas dengan tatah kuningan dan hiasan seperti bulan temenggah pada upacara pernikahan dan acara adat lainnya. Unsur-unsur putih dan emas biasanya digunakan sebagai simbol kesucian, keharmonisan, dan juga kesatuan. Beberapa unsur dari makna telah dikaitkan dengan simbol 9 sungai atau 9 marga. Aksesoris seperti kalung, gelang, dan sulaman tapis menggunakan motif lokal yang memiliki arti kosmologis dan genealogis.

Busana adat Pepadun untuk laki-laki: Laki-laki Pepadun biasanya mengenakan pakaian yang lebih sederhana dibandingkan Saibatin (secara warna), tetapi tetap formal. Jas atau baju adatnya dipadukan dengan kain tapis, ikat pinggang, dan beberapa kopiah atau penutup kepala. Perhiasan kuningan menunjukkan status sosial dan peran adat selama upacara tersebut. Setiap elemen (seperti motif tapis, bentuk siger, dan jumlah lekuk) menyampaikan status pesan dan asal-usulnya.

Busana adat Saibatin untuk perempuan: Perempuan Saibatin biasanya lebih mencolok, dengan ornamen emas dan merah yang mendominasi, dan riasan kepala yang lebih besar sebagai penanda gelar atau status pesisir. Perempuan Saibatin pengantin akan memakai siger dengan bentuk dan lekukan yang berbeda dari siger Pepadun, yang biasanya dikaitkan dengan gelar atau golongan. Mereka juga akan memakai banyak perhiasan kuningan sebagai lambang martabat dan kemewahan adat.

Busana adat Saibatin untuk laki-laki: Laki-laki Saibatin biasanya mengenakan pakaian pengantin yang didekorasi dengan banyak motif, seperti bunga tabur, pucuk rebung, atau jas beludru bertatah. Mereka juga memakai

kopiah "tukkus", atau kopiah yang ditatah emas, dan memakai perhiasan seperti kalung atau gelang. Warna merah dan aksesoris logam menunjukkan perbedaan estetika dengan Pepadun, dan berfungsi menunjukkan gelar adat dan peran pria dalam ritual pesisir. Motif tradisional tetap relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan kontemporer juga ditampilkan melalui transformasi kain tapis dalam studi kontemporer.

## **2. Filosofi Busana Adat Lampung sebagai Cerminan Nilai Budaya**

Adat Lampung mencakup lebih dari sekedar pakaian, baik dalam tradisi Pepadun (di darat) maupun Saibatin (di pantai). Setiap unsur (seperti kain tapis, siger, bulan tenggang, hiasan kepala, susunan warna, dan motif) memiliki makna simbolik yang menunjukkan kepemimpinan, kehormatan, kesuburan, dan keseimbangan sosial. Misalnya motif dan perhiasan pengantin menunjukkan derajat sosial, ikatan keluarga, dan kemungkinan kebahagiaan rumah tangga.

Pemakaian gelar adat dan pakaian adat dalam upacara pernikahan secara ritual berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang memperkuat norma kolektif. Atribut-atribut tertentu, seperti kondisi jung, sirih pinang, dan penggunaan tandu atau rato, berfungsi sebagai simbol perlindungan spiritual, pembersihan sosial, dan pengesahan status baru dalam komunitas. Oleh karena itu, pakaian bukan hanya sekedar "hiasan" tetapi juga alat untuk menggambarkan nilai-nilai keagamaan, etika adat, dan sistem kekerabatan.

Identitas etnis dan tradisi lokal harus dipertahankan dan ditransmisikan dari generasi ke generasi karena komponen aksesoris setiap nama dan bentuk memiliki makna yang dapat dibaca oleh anggota komunitas pada tingkat semiotik dan linguistik. Perajin dan desainer lokal yang merevitalisasi unsur-unsur ini menunjukkan bahwa filosofi masih relevan. Simbol kuno tetap ada atau diubah untuk menunjukkan kebanggaan budaya dan menyesuaikan diri dengan dunia saat ini sambil mempertahankan nilai-nilai dasar seperti kehormatan, keseimbangan sosial, dan komitmen terhadap leluhur.

## **3. Perbedaan Filosofi dan Estetika Busana Adat Saibatin dan Pepadun**

Perbedaan antara filosofi dan estetika pakaian adat Saibatin dan Pepadun menunjukkan orientasi sosial-kultural yang berbeda di Lampung. Saibatin

adalah tradisi pesisir yang menekankan hierarki, gelar, dan lambang kebesaran, sedangkan Pepadun adalah tradisi daratan yang menekankan nilai komunal, simbolisme kolektif, dan makna ritual yang berkaitan dengan filosofi hidup masyarakat.

Dari perspektif filosofis, pakaian Saibatin sering digunakan untuk menunjukkan status sosial dan garis keturunan (adok atau gelar). Tata busana, pilihan warna (misalnya, pakaian kebesaran menggunakan warna merah dan emas), dan fitur seperti kopiah, salempang, dan hiasan pinggang berfungsi sebagai penanda kedudukan, keberanian, dan legitimasi kepemimpinan dalam struktur adat Saibatin. Gaya Saibatin cenderung "megah" dan fokus pada tampilan kekuasaan, sehingga detail ornamenasi.

Sebaliknya, pakaian Pepadun mengandung banyak simbol yang menggambarkan sejarah masyarakat, alam, dan aturan moral. Misalnya, mahkota siger dan aksesoris seperti serajo bulan, rambai-ringgit, buah jukun, dan gelang memiliki makna simbolik yang menghubungkan pemakai dengan nilai-nilai Lampung seperti piil-pesenggiri (harga diri). Dengan pertemuan nyimah (keramahtamahan), nengah nyepur (kebersamaan), juluk adek (gelar/nama), dan sakai sambayan (gotong royong), estetika Pepadun menekankan keterpaduan ornamen dengan kisah masa lalu, kosmologi lokal, dan fungsi ritual pemeliharaan.

Secara visual, terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya. Saibatin mengutamakan kontras warna yang kuat dan tata hias yang menonjolkan garis tengah tubuh dan ciri kebesaran, sedangkan Pepadun fokus pada susunan aksesoris yang dapat "membaca" identitas kolektif, seperti jumlah lekukan atau ruji pada siger yang terkait dengan gagasan sosiokultural, susunan rambai ringgit, atau makna tiap elemen perhiasan. Busana Saibatin berfungsi sebagai penanda strata sosial dan legitimasi adat dalam praktik ritual seperti pernikahan dan penobatan, sementara busana Pepadun lebih dikenal sebagai alat simbolik yang menyampaikan nilai, sejarah, dan perlindungan. Kedua pakaian ini sama-sama bermakna dan estetis, meskipun demikian, meskipun estetika Saibatin cenderung menggambarkan "martabat dan kewibawaan", estetika Pepadun lebih

fokus pada "narasi simbolik kolektif" yang melekatkan individu ke tradisi dan komunitas.

#### **4. Busana Adat Lampung sebagai Simbol Identitas dan Martabat Budaya**

Busana adat Lampung memiliki peranan penting terutama sebagai simbol identitas dan penegasan nilai budaya. Setiap elemen pakaian dan aksesoris seperti kain tapis, siger, serajo bulan, sesapur, dan pernak-pernik emas mengandung makna filosofis yang mencerminkan asal-usul, posisi sosial, serta nilai-nilai kolektif masyarakat Lampung. Oleh karena itu, penggunaannya dalam upacara adat seperti pernikahan, pengangkatan gelar, atau begawi berfungsi sebagai komunikasi simbolik yang menunjukkan kebanggaan etnis dan penghormatan kepada para leluhur.

Kain tapis tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari estetika, motif dan teknik pembuatannya memiliki makna penting, seperti perlindungan, kesucian, dan penunjuk status sosial. Berbagai motif juga menceritakan sejarah lokal serta perubahan budaya, sehingga kain tapis menjadi simbol kekayaan yang harus dipakai dalam upacara penting. Mahkota dan aksesoris berupa hiasan kepala seperti siger serta perhiasan emas lainnya yang menggambarkan hierarki adat dan hubungan kekerabatan; ukuran, bentuk, atau jumlah hiasan sering kali menunjukkan kedudukan atau gelar adat, sehingga pakaian berfungsi sebagai menentukan posisi sosial dalam komunitas.

Selain itu, fungsi filosofi dan estetika saling melengkapi: estetika (warna, tatah, dan pola) menjaga keterampilan tenun-tatah yang menjadi sumber pendapatan dan kebanggaan masyarakat, dan filosofi yang terkandung dalam setiap motif dan aksesoris mengajarkan nilai kepada generasi muda untuk menjaga martabat budaya. Busana adat Lampung memiliki peran ganda yang harus dilestarikan untuk menjaga martabat kolektif masyarakat Lampung: sebagai materi warisan estetika dan sebagai penanda identitas budaya. Oleh karena itu, perlu dilindungi dan diakui oleh lembaga daerah.

## **5. Pelestarian Busana Adat Lampung di Era Modernisasi**

Di tengah modernisasi, banyak faktor yang saling terkait yang mempengaruhi keberlangsungan dan pelestarian busana adat Lampung ini, mulai dari kelembagaan dan hukum, ekonomi, budaya-sosial, dan proses produksi. Oleh karena itu, upaya pelestarian harus bersifat holistik. Secara kelembagaan dan yuridis, ketidakjelasan atau kurangnya perlindungan hukum terhadap unsur sakral seperti kain tapis dan siger (misalnya, tidak adanya Perda khusus yang mengatur motif, makna, dan penggunaannya) menyebabkan desakralisasi dan pemanfaatan komersial terjadi tanpa pengaturan yang ketat. Akibatnya, pemangku adat dan pengrajin kehilangan izin untuk menjaga batas penggunaan tradisi.

Secara ekonomi, pengrajin tradisional kesulitan bertahan hidup karena biaya tinggi pembuatan produk seperti siger, sulaman benang emas dan perak, dan pembuatan aksesoris seperti tenun tangan. Akibatnya, kecuali ada insentif ekonomi, akses pasar, atau model pemberdayaan UMKM yang konkret, generasi muda cenderung meninggalkan beasiswa. Inisiatif ekowisata/eduwisata dan pemberdayaan kelompok pengrajin, seperti program yang mendukung kelompok Tapis Jejama di Negeri Katon, menunjukkan bahwa penggabungan model wisata edukatif, pelatihan, dan pemasaran digital dapat meningkatkan pendapatan dan mendorong regenerasi keterampilan.

Di sisi budaya-sosial, makna simbolik dan pengetahuan historis tentang pakaian itu sendiri terancam hilang kecuali ada pendidikan formal dan nonformal dan kampanye kebanggaan budaya, seperti pengenalan melalui kurikulum, festival, atau hari busana daerah. Hal ini disebabkan oleh perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan preferensi generasi muda terhadap busana “kekinian”. Studi persepsi dan wawasan siswa menunjukkan bahwa pendidikan, promosi budaya, dan interaksi dengan influencer dan media sosial adalah faktor penting dalam mengembalikan kebanggaan dan frekuensi pemakaian.

Faktor estetika dan adaptasi desain juga penting: busana adat yang "hidup" seringkali berhasil karena mampu mengubah elemen tradisional dengan potongan, bahan, atau fungsi kontemporer tanpa kehilangan nilai simboliknya;

transformasi kebaya Bali menunjukkan bahwa kondisi budaya sadar (globalisasi) dapat menjaga relevansi dan estetika tradisi di era modern. Terakhir, pelestarian terhambat oleh masalah-masalah teknis seperti kenaikan harga material, usia pengrajin (yang menyebabkan “kelangkaan” pengetahuan praktis), dan risiko komersialisasi berlebihan yang menghilangkan nilai-nilai sakral.

Oleh karena itu, busana adat Lampung dapat dilestarikan sebagai simbol identitas dan martabat budaya melalui bantuan perlindungan hukum yang tepat, program pemberdayaan dan akses pasar untuk pengrajin, integrasi pendidikan budaya, dukungan pariwisata beretika (eduwisata), dan kolaborasi desainer lokal untuk mempertahankan nilai simbolik saat mengubah bentuk.

### **C. PENUTUP**

Busana Lampung memiliki banyak filosofi dan nilai estetika, dan merupakan simbol identitas, martabat, dan jati diri masyarakat Lampung. Setiap bagian, mulai dari kain tapis, siger, hingga aksesoris, memiliki makna kosmologis, genealogis, dan moral yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, nenek moyang, dan Sang Pencipta. Busana adat Lampung Saibatin dan Pepadun berbeda, menunjukkan adanya dua orientasi budaya. Saibatin menunjukkan tekanan kebesaran, hierarki, dan kewibawaan, sedangkan Pepadun menunjukkan tekanan nilai kebersamaan, nilai kolektif, dan simbolisme moral. Busana adat Lampung dalam budaya berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang mempertegas status, memperkuat solidaritas, dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Namun, keinginan busana adat Lampung menghadapi tantangan modernisasi, seperti perubahan gaya hidup, penurunan minat generasi muda, dan komersialisasi tanpa pengawasan adat. Selain itu, komponen ekonomi, hukum, sosial, dan teknis berkontribusi pada hambatan pelestarian. Oleh karena itu, diperlukan rencana pelestarian yang mencakup perlindungan hukum, pemberdayaan pengrajin, pengembangan desain yang tetap berdasarkan nilai simbolik, dan integrasi pendidikan dan promosi budaya. Dengan upaya ini, busana adat Lampung tidak hanya akan tetap hidup sebagai warisan leluhur, tetapi juga akan mampu berkembang menjadi bagian dari industri kreatif yang

berharga. Selain itu, ini akan menjaga identitas dan martabat budaya masyarakat Lampung agar tetap relevan di dunia modern.

Secara pribadi, saya menyadari bahwa busana adat Lampung bukan hanya sekedar simbol kebanggaan daerah tetapi juga cermin dari identitas diri dan warisan luhur yang harus dijaga bersama. Ketika saya melihat keindahan tapis dan keagungan siger, saya merasa bahwa nilai-nilai adat yang diwariskan nenek moyang masih sangat relevan untuk kehidupan modern. Filosofi busana adat mengajarkan tentang harga diri (piil pesenggiri), kebersamaan (nengah nyappur), dan semangat gotong royong (sakai sambayan). Hal-hal ini seharusnya menjadi pedoman hidup generasi muda. Akibatnya, memahami busana adat Lampung memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna yang terkandung di balik setiap motif, warna, dan simbol.

Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk melestarikan busana adat, seperti: (1) memperkuat undang-undang daerah yang melindungi busana adat, termasuk aturan yang melarang penggunaan simbol sakral seperti siger dan tapis untuk mencegah desakralisasi; (2) mendorong gagasan baru yang menggabungkan nilai-nilai tradisi dengan gaya yang lebih kontemporer untuk menarik generasi muda; dan (3) mendorong pengembangan desain baru yang menarik bagi generasi muda; (4) meningkatkan ekonomi pengrajin tapis melalui UMKM, ekowisata budaya, dan pemasaran digital; serta (5) menumbuhkan rasa bangga generasi muda terhadap busana adat Lampung melalui keterlibatan media, influencer, dan festival budaya. Dengan melakukan tindakan ini, busana adat Lampung dapat disimpan sebagai warisan budaya dan menjadi sumber inspirasi untuk menjaga martabat dan identitas masyarakat Lampung di era globalisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kartika, Tina & Meutia, Intan Fitri. *The Cultural Communication Based on the Philosophy of Lampung, Indonesian Society in Traditional Wedding*. Journal of Ecohumanism, Vol. 4 No. 1, hlm. 1587-1594, 2025

Majid, A. (2023). *Cultural Studies and Symbolism of Tapis Cloth Motifs in the Lampung Tradition*. Enigma Journal

*Nilai-Nilai Kehidupan yang Tercermin pada Kain Tapis Lampung* – Abdul Halim & Reynal Ardhani Rahman – 2023, Antropocene / Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora

Suyatno & Rinezia Putri Lelapari, *Analisis Makna Simbolik pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun*, Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, Vol. 3 No. 3, hlm. 274-281, 2021

*Transformasi Desain Kebaya Bali: Menelusuri Perkembangan dari Tradisional hingga Kontemporer* – Ida Ayu Ari Mahadewi – Segara Widya, hlm. 71-82, 2025